

DINAMIKA DAN STRATEGI KOLABORASI ETIS GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN ERA DIGITAL

Rikza Dini^{1*}, Tri Setianing Sukma², Setya Nuryanti³, Nur Khasanah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid pekalongan

¹rikza.dini@mhs.uingusdur.ac.id, ²tri.setianing.sukma@mhs.uingusdur.ac.id,

³setya.nuryanti@mhs.uingusdur.ac.id, ⁴nur.khasanah@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

The digital age is revolutionizing education through technologies such as online platforms and AI, facilitating access to information but creating an imbalance in the roles of teachers and parents regarding ethical oversight, with risks of cyberbullying, age-inappropriate content, and negative impacts on students' mental health and character—particularly in Islamic education, which emphasizes noble moral values—thereby necessitating collaboration between parents and teachers in education. This study aims to analyze the dynamics of ethical collaboration between teachers and parents and formulate comprehensive strategies to address the challenges of education in the digital age through a descriptive qualitative literature review approach using library research methods. The results indicate that ethical collaboration takes the form of real-time communication via WhatsApp and LMS, monitoring of online learning progress, and synergy in character development through shared regulations that prioritize digital literacy, data privacy, and cyberbullying prevention, accompanied by ethical principles such as polite virtual communication and respect for privacy. This approach addresses challenges related to differing expectations and ineffective communication through strategies involving agreed-upon rules and digital literacy training.

Keywords: *Ethical Collaboration, Teachers and Parents, Educational Challenges, the Digital Age*

ABSTRAK

Era digital merevolusi pendidikan melalui teknologi seperti platform daring dan AI, memudahkan akses informasi tapi menimbulkan ketidakseimbangan peran guru-orang tua dalam pengawasan etis, dengan risiko cyberbullying, konten tak sesuai usia, serta dampak negatif pada kesehatan mental dan karakter siswa, khususnya di pendidikan Islam yang menekankan akhlak mulia, sehingga memerlukan sebuah kolaborasi antara orangtua dan guru dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kolaborasi etis antara guru dan orang tua serta merumuskan strategi komprehensif dalam menghadapi tantangan pendidikan era digital melalui pendekatan studi pustaka kualitatif deskriptif dengan metode library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi etis berbentuk komunikasi real-time via WhatsApp dan LMS, pemantauan kemajuan belajar daring, serta sinergi pembentukan karakter melalui peraturan bersama yang mengedepankan literasi digital, privasi data, dan pencegahan cyberbullying disertai dengan prinsip etika seperti komunikasi sopan virtual dan penghormatan privasi mengatasi tantangan perbedaan harapan serta komunikasi tidak efektif, dengan strategi kesepakatan aturan dan pelatihan literasi digital.

Kata Kunci: *Kolaborasi Etis, Guru dan Orang tua, Tantangan Pendidikan, Era Digital*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam pengembangan potensi manusia dan pembangunan suatu negara. Sebagai usaha sadar dan terencana, pendidikan bertujuan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, serta keterampilan yang relevan bagi kehidupan bermasyarakat (Abd Rahman et al., 2022). Di tengah arus perubahan zaman yang dinamis, pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dalam menjawab tantangan global serta kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Era digital telah merevolusi pendidikan dengan integrasi teknologi seperti platform pembelajaran daring, aplikasi AI, dan media sosial, kemajuan teknologi digital juga telah mengubah cara kita berkomunikasi dan berkolaborasi yang memungkinkan akses ilmu tak terbatas bagi siswa (Chu et al., 2024). Internet memudahkan akses informasi secara lebih luas dan cepat. Hanya dengan beberapa klik, siswa dapat menemukan materi kursus, referensi, dan sumber belajar tambahan. Hal ini

memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi lebih banyak hal. Mereka dapat memperoleh pengetahuan di luar jam sekolah, mencari perkembangan dalam kursus daring, dan berpartisipasi dalam forum diskusi interaktif. Guru perlu memahami cara menggunakan akses informasi ini untuk meningkatkan proses pembelajaran dan mendorong siswa untuk belajar secara mandiri (Suryanto et al., 2024).

Kemudahan yang ada tersebut tidak selamanya bernilai positif. Transformasi tersebut menimbulkan permasalahan serius, seperti ketidakseimbangan peran antara guru dan orang tua dalam pengawasan etis penggunaan teknologi. Mendidik anak di era digital memberikan tantangan yang semakin rumit bagi para orang tua dan guru. Perkembangan teknologi, walaupun memberikan banyak keuntungan, juga menghadirkan beragam pengaruh buruk yang dapat memengaruhi pertumbuhan anak. Ketidakcocokan konten dengan usia, perundungan siber, dan berbagai dampak negatif lainnya terhadap kesehatan mental anak merupakan masalah serius yang

harus diperhatikan dengan seksama (Yusuf et al., 2025).

Permasalahan ini mengancam pembentukan karakter siswa, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan akhlak mulia, di mana guru dan orang tua harus bersinergi untuk menjaga integritas digital. Lebih lanjut, gangguan kesehatan mental yang timbul akibat pengalaman buruk ini dapat menghalangi kemampuan anak dalam proses belajar, membuat pilihan, serta menjalin hubungan sosial yang positif, baik dengan rekan-rekannya maupun dengan anggota keluarga (Ni'mah, 2023).

Urgensi kolaborasi etis ini semakin penting karena era digital ini mempercepat adopsi pendidikan hybrid, tetapi meninggalkan celah etis seperti privasi data siswa dan cyberbullying. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi membangun ekosistem pendidikan yang berkelanjutan, di mana guru sebagai tenaga profesional dan orang tua sebagai mitra utama mampu mengatasi keterpisahan peran. Tanpa adanya strategi kolaborasi yang efektif, pendidikan digital berpotensi justru menjadi sarana yang memicu penurunan nilai moral (Tenri et al.,

2025). Kolaborasi antara guru dan siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan komprehensif bagi siswa. Ketika guru dan siswa bekerja sama, mereka dapat berbagi informasi penting tentang kebutuhan dan perkembangan siswa, sehingga memungkinkan bimbingan yang lebih individual dan suportif di rumah dan di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholil (2021) kolaborasi menjadi upaya nyata dan terstruktur dalam lingkungan pendidikan yang berpengaruh langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks pembelajaran daring, diperlukan kerja sama yang efektif antara guru dan orang tua agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara lebih optimal serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kholil, 2021). Yusu & Sulaiman (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa untuk mengembangkan karakter siswa, sangat penting terjalannya kerja sama antara pendidik dan orang tua. Pendidik perlu mengenali kehidupan dan situasi siswa di rumah, sementara

orang tua juga harus menyadari kondisi siswa saat berada di sekolah (Yusu & Sulaiman, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kolaborasi etis antara guru dan orang tua serta merumuskan strategi komprehensif dalam menghadapi tantangan pendidikan era digital melalui pendekatan studi pustaka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Penelitian kepustakaan adalah jenis studi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, majalah, maupun literatur sejarah dan bahan referensi lainnya (Assyakurrohim et al., 2022).

Pendekatan ini bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan menyintesis literatur secara mendalam guna membangun pemahaman komprehensif tentang fenomena kolaborasi etis guru-orang tua di era digital.

Ruang lingkup penelitian mencakup literatur yang membahas

dinamika kolaborasi etis (komunikasi, peran, konflik) dan strategi menghadapi tantangan digital (cyberbullying, literasi digital, privasi data) antara guru dan orang tua dalam konteks pendidikan Indonesia. Analisis dilakukan melalui tahapan Miles & Huberman (1994) yang disesuaikan untuk studi pustaka yaitu Reduksi Data: Klasifikasi literatur berdasarkan tema (dinamika, strategi, tantangan). Penyajian Data: Matriks komparatif antar-peneliti dan diagram konseptual. Dan Penarikan Kesimpulan: Sintesis untuk membangun model strategi kolaborasi etis melalui triangulasi sumber

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Bentuk Kolaborasi Guru dan Orang Tua di Era Digital

Berdasarkan temuan penelitian oleh kamila et al (2025) di SMKN 1 Blora, kolaborasi antara guru dan orang tua di era digital mengambil beberapa bentuk, antara lain: Pertama, komunikasi digital memanfaatkan grup WhatsApp kelas untuk berbagi informasi tentang sikap siswa, praktik keagamaan, dan disiplin secara real-time. Komunikasi ini berfungsi sebagai forum untuk menemukan solusi bersama atas

masalah siswa dan mengirimkan laporan kemajuan serta tugas dengan cepat, sehingga orang tua tidak perlu menunggu pertemuan formal.

Kedua, pemantauan kemajuan belajar secara online dioptimalkan melalui penggunaan Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS), yang memungkinkan orang tua untuk memantau langsung aktivitas belajar dan hasil kuis anak-anak mereka. Guru Pendidikan Agama Islam juga memasukkan refleksi mingguan ke dalam LMS sehingga orang tua dapat mengintegrasikan perkembangan moral anak-anak mereka, sehingga menciptakan kontrol sosial terintegrasi antara rumah dan sekolah. Lebih lanjut, keterlibatan orang tua dalam tugas dan aktivitas belajar terlihat ketika orang tua menemani anak-anak mereka menggunakan aplikasi pembelajaran dan konten digital positif seperti aplikasi Al-Quran atau video studi Islam.

Sekolah juga mengadakan lokakarya literasi digital untuk membekali orang tua agar dapat membimbing aktivitas online anak-anak mereka dan menghindari konten negatif. Hal ini terbukti meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasa mendapat dukungan langsung dari

orang tua untuk pembelajaran digital mereka.

Terakhir, kolaborasi dalam pembentukan karakter dilakukan melalui pengembangan peraturan bersama mengenai penggunaan telepon seluler, seperti membatasi penggunaan media sosial di malam hari untuk menjaga konsistensi. Melalui program "Rumah Berakhlak", orang tua didorong untuk menjadi teladan di rumah, yang kemudian diperkuat dengan bimbingan guru di sekolah.

Sinergi ini mencakup penanaman nilai-nilai rutin seperti shalat berjamaah dan khutbah agama, yang didukung oleh pola pengawasan serupa di rumah untuk memastikan nilai-nilai moral tertanam dengan baik pada siswa (Kamila et al., 2025).

Prinsip Etika dalam Kolaborasi Digital

Etika dalam kolaborasi digital menjadi pedoman penting untuk menjaga komunikasi yang sehat, kepercayaan antarindividu, serta integritas dalam berbagi informasi dan hasil kerja. Beberapa prinsip etika dalam kolaborasi digital (Yaqin & SP, 2025) yaitu (1) Etika dalam Penggunaan Teknologi Pembelajaran. Penggunaan teknologi

dalam pembelajaran daring harus dilandasi oleh prinsip-prinsip etika agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara bertanggung jawab dan profesional. Dalam praktiknya, etika ini mencakup pengelolaan perangkat, pemilihan aplikasi, hingga distribusi informasi kepada peserta didik. Salah satu aspek penting adalah kepatuhan terhadap hak cipta, di mana guru harus memastikan bahwa setiap materi digital seperti gambar, video, maupun artikel yang digunakan memiliki izin yang jelas dan tidak melanggar hukum. Selain itu, pemilihan aplikasi pembelajaran juga harus mempertimbangkan aspek keamanan, terutama dalam melindungi data pribadi siswa dari potensi kebocoran atau penyalahgunaan.

(2) Menghormati Privasi dan Hak Siswa. Menghormati privasi dan hak siswa merupakan fondasi utama dalam etika pembelajaran daring. Dalam era digital, data pribadi seperti identitas, rekaman video, hingga informasi akademik sangat rentan disalahgunakan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan data siswa dan tidak membagikannya tanpa izin, baik

di dalam maupun di luar lingkungan pembelajaran.

(3) Komunikasi Beretika dalam Kelas Virtual. Komunikasi yang beretika dalam kelas virtual sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, inklusif, dan produktif. Guru dan siswa harus mampu menjaga sopan santun dalam setiap bentuk komunikasi, baik melalui pesan teks, video conference, maupun audio. Penggunaan bahasa yang baik, jelas, dan profesional dapat membantu menghindari kesalahpahaman serta meningkatkan kualitas interaksi.

Selain itu, penting untuk memastikan bahwa komunikasi yang terjadi bebas dari unsur diskriminasi, baik berdasarkan latar belakang sosial, agama, gender, maupun budaya.

Tantangan Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Penelitian oleh Amalia et al (2024) tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam implementasi kolaborasi guru dan orang tua dalam pembelajaran yaitu perbedaan harapan antara guru dan orangtua. Orang tua mungkin memiliki sudut pandang khusus mengenai metode paling efektif dalam mendidik anak

yang tidak sama dengan strategi yang digunakan di sekolah. Sebagai contoh, ada orang tua yang menempatkan pencapaian akademik dengan nilai yang sangat baik sebagai prioritas, sementara institusi pendidikan mungkin lebih menekankan pada pembentukan karakter serta keterampilan berpikir kritis. Perbedaan fokus ini dapat menghambat kerja sama yang efektif dan menyebabkan kurangnya keselarasan dalam proses Pendidikan (Amalia et al., 2024). Perbedaan tersebut kerap kali menimbulkan ketidakpuasan atau kesalahpahaman yang dapat menghalangi usaha kolaborasi.

Kurangnya pemahaman mengenai peran masing-masing pihak juga dapat menjadi kendala dalam kolaborasi. Guru dan orang tua kadang belum sepenuhnya memahami tugas dan tanggung jawab satu sama lain dalam kerja sama tersebut. Ketidakjelasan tentang cara saling mendukung dan melengkapi peran ini dapat menghambat terwujudnya kolaborasi yang efektif. Komunikasi yang tidak efektif juga menjadi tantangan.

Interaksi yang kurang efektif, baik disebabkan oleh ketidakjelasan

informasi atau kesalahan interpretasi, bisa menjadi penghalang dalam kolaborasi. Variasi dalam cara berkomunikasi dan bahasa yang dipakai oleh pengajar dan orang tua dapat menghalangi pemahaman serta memengaruhi kolaborasi yang berhasil. (Suryani, 2023). Keterbatasan waktu orangtua menjadi tantangan selanjutnya. tuntutan dari pekerjaan, kewajiban pada keluarga yang lain, atau keikutsertaan dalam aktivitas sosial sering kali menyebabkan mereka kesulitan untuk menyisihkan waktu guna terlibat secara aktif dalam acara sekolah atau menemani anak-anak belajar di rumah (Irwan et al., 2023).

Tantangan selanjutnya adalah saluran komunikasi teknologi digital yang kurang memadai. Hal ini biasanya terjadi pada lembaga pendidikan yang tidak memiliki atau memiliki sedikit platform digital, seperti di daerah terpencil, untuk memperbaharui data atau mempermudah komunikasi antara pengajar dan wali murid secara berkala. menjadi kurang optimal.

Walaupun perkembangan teknologi telah membawa berbagai kemudahan, tidak semua institusi pendidikan menggunakan teknologi

secara maksimal untuk membangun komunikasi dengan orang tua. Banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam memperoleh informasi yang jelas dan tepat waktu mengenai kemajuan anak-anak mereka, terutama bila komunikasi hanya dilakukan melalui pertemuan langsung yang jarang dilakukan (Amalia et al., 2024).

Strategi Membangun Kolaborasi Etis Guru dan Orang tua

Membangun kerja sama yang etis antara guru dan orang tua di era digital tidak bisa dilakukan begitu saja tanpa persiapan. Perlu ada strategi yang jelas dan berangkat dari nilai-nilai yang baik. Salah satu langkah penting adalah membuat aturan komunikasi yang disepakati bersama, seperti kapan waktu yang tepat untuk berkomunikasi, media apa yang digunakan, serta bagaimana cara menyampaikan pesan dengan sopan dan profesional. Dalam komunikasi digital, hal-hal seperti ini penting karena tanpa aturan, pesan bisa mudah disalahartikan dan menimbulkan kesalahpahaman.

Penelitian juga menunjukkan bahwa etika dalam komunikasi digital sangat berperan dalam menjaga

hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua (Mufrodah et al., 2025). Selain itu, kemampuan literasi digital orang tua juga perlu diperhatikan. Tidak semua orang tua memahami cara menggunakan teknologi dengan baik, apalagi memahami etika di dalamnya. Karena itu, sekolah perlu membantu dengan memberikan edukasi atau pendampingan sederhana. Literasi digital bukan hanya soal bisa menggunakan aplikasi, tapi juga tentang bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Jika hal ini kurang, biasanya komunikasi jadi kurang efektif, bahkan bisa terjadi salah paham atau penyalahgunaan informasi (Azahra et al., 2025).

Guru perlu menyampaikan informasi secara jelas tentang proses belajar, tugas, dan perkembangan siswa. Dengan begitu, orang tua bisa memahami kondisi anak dan ikut mendukung dengan tepat. Keterbukaan ini juga membantu membangun rasa percaya antara sekolah dan keluarga, sehingga kerja sama bisa berjalan lebih baik dan tidak mudah menimbulkan konflik. Komunikasi dua arah juga perlu dijaga.

Artinya, bukan hanya guru yang menyampaikan informasi atau orang

tua yang menyampaikan keinginan, tapi keduanya saling mendengar dan berdiskusi. Jika ada masalah, dibicarakan bersama untuk mencari solusi, bukan saling menyalahkan. Cara komunikasi seperti ini bisa membuat hubungan lebih dekat dan kerja sama jadi lebih efektif (Pradipta et al., 2025).

Semua itu perlu didukung oleh kebijakan dan budaya sekolah yang jelas. Sekolah sebaiknya menyediakan aturan atau pedoman tentang etika komunikasi digital, sekaligus memberikan pemahaman kepada orang tua. Dengan adanya sistem yang jelas, kolaborasi tidak berjalan sembarangan, tapi lebih terarah dan tetap menjaga etika.

Jadi, kolaborasi yang baik itu bukan sekadar sering berkomunikasi, tapi bagaimana komunikasi itu dilakukan dengan cara yang tepat, saling menghargai, dan punya tujuan yang sama untuk mendukung perkembangan siswa. Berikut aturan dan cara yang jelas supaya komunikasi tidak menimbulkan salah paham. (1) Menyepakati aturan komunikasi sejak awal. Misalnya mengenai kapan waktu yang tepat untuk menghubungi guru, media apa yang digunakan, dan bagaimana cara

menyampaikan pesan dengan sopan. Hal seperti ini memang terlihat sederhana, tapi dampaknya besar untuk menjaga hubungan tetap nyaman. Kalau komunikasi terlalu bebas tanpa batas, justru sering menimbulkan salah paham bahkan konflik (Mufrodah et al., 2025). (2) Pembekalan pemahaman tentang literasi digital kepada orang tua. Kenyataannya, tidak semua orang tua terbiasa menggunakan teknologi, apalagi dalam konteks pendidikan. Di sini sekolah mempunyai peran untuk memberi arahan sederhana. Tujuannya bukan hanya supaya orang tua bisa menggunakan aplikasi, tapi juga tahu cara berkomunikasi yang baik di dunia digital. Apabila literasi digitalnya kurang, biasanya komunikasi menjadi tidak nyambung dan mudah disalahartikan (Azahra et al., 2025).

(3) Keterbukaan dari guru juga sangat penting. Guru perlu menjelaskan dengan jelas tentang proses belajar, tugas, dan perkembangan siswa. Dengan begitu, orang tua merasa dilibatkan dan bisa mendampingi anak dengan lebih tepat. Keterbukaan ini juga membantu membangun kepercayaan antara sekolah dan keluarga. (4) menjaga

komunikasi dua arah antara guru dan orangtua. (5) 5) Perlunya dukungan oleh aturan dan budaya dari sekolah. Misalnya dengan membuat pedoman etika komunikasi digital atau memberikan sosialisasi kepada orang tua. Dengan adanya aturan yang jelas, kolaborasi tidak berjalan sembarangan, tapi lebih tertata dan tetap menjaga etika.

Dampak Kolaborasi Etis terhadap Pendidikan

Kolaborasi yang dilakukan secara etis antara guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Di era sekarang, kerja sama ini tidak hanya sebatas komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan yang secara langsung memengaruhi perkembangan siswa.

Kolaborasi yang baik dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Ketika orang tua terlibat aktif dan komunikasi dengan guru berjalan lancar, siswa cenderung mendapatkan dukungan yang lebih konsisten, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini berdampak pada peningkatan prestasi akademik sekaligus perkembangan sosial dan emosional mereka (Putri et al., 2024). Selain itu, jika kolaborasi tersebut juga

dilandasi nilai etika, proses belajar menjadi lebih bermakna karena tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter.

Kolaborasi etis mendorong terciptanya pendidikan yang lebih menyeluruh. Melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak lain seperti konselor atau tenaga profesional, kebutuhan siswa dapat dipenuhi secara lebih lengkap, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga sosial dan emosional (Agustinus, 2024). Pendekatan seperti ini penting agar siswa berkembang secara seimbang, tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai dan kepribadian yang baik.

Hubungan yang dibangun dengan komunikasi yang sopan, terbuka, dan saling menghargai akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Kondisi ini membuat siswa merasa lebih aman dan didukung dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan inklusi, suasana seperti ini sangat dibutuhkan karena setiap siswa memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda

Kolaborasi yang etis juga memperlerat hubungan antara pihak sekolah dan keluarga. Ketika ada

kepercayaan dan keterbukaan, guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam mengambil keputusan yang terbaik bagi siswa. Hubungan yang positif ini akan mempermudah koordinasi dan mengurangi potensi kesalahpahaman.

Dengan demikian dampak kolaborasi tidak hanya dirasakan oleh siswa secara individu, tetapi juga berpengaruh pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Melalui kerja sama yang baik, berbagai pihak dapat saling berbagi informasi, pengalaman, dan sumber daya. Hal ini pada akhirnya membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik (Yunus Kardiman, 2025).

Secara keseluruhan, kolaborasi yang etis antara guru dan orang tua memberikan dampak yang luas, mulai dari peningkatan hasil belajar hingga penguatan sistem pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi kedua pihak untuk tidak hanya aktif berkomunikasi, tetapi juga menjaga etika agar hubungan yang terjalin tetap sehat dan produktif.

D. Kesimpulan

Dinamika kolaborasi etis antara guru dan orang tua di era digital

berbentuk komunikasi real-time via WhatsApp dan LMS, pemantauan kemajuan belajar daring, serta sinergi pembentukan karakter melalui peraturan bersama yang mengedepankan literasi digital, privasi data, dan pencegahan cyberbullying. Prinsip etika seperti komunikasi sopan virtual, penghormatan privasi siswa, dan larangan pelanggaran seperti plagiarisme berhasil mengatasi tantangan utama berupa perbedaan harapan, keterbatasan waktu, serta komunikasi tak efektif, dengan strategi kesepakatan aturan, pelatihan literasi digital, dan keterbukaan dua arah.

Kolaborasi etis ini memberikan kontribusi signifikan berupa peningkatan prestasi akademik, perkembangan sosial-emosional siswa, serta penguatan ekosistem pendidikan Islam yang berakhlak mulia, sekaligus menyediakan model strategi berkelanjutan untuk aplikasi di lembaga pendidikan Indonesia.

Temuan ini merekomendasikan pengembangan ilmu melalui studi empiris lapangan guna menguji dan menyempurnakan strategi kolaborasi dalam menghadapi transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217-2227.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Azahra, I. A., Fatimah, S., Hasan, T., Muhlisisn., & Safitri, H. H. (2025). Model Kolaborasi Etis Guru dan Masyarakat dalam Penguatan Karakter Digital Peserta Didik di Era Smart Education. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 94-97.
- Daga, A. T., Ramli, A., Nasril., Anwar, C., & Nugraha, A. R. (2024). Analisis Konseptual Kepemimpinan Pendidikan Etis dan Implikasinya terhadap Mutu Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Innovative: Journal of Sociate Science Research*, 4(4). 5611-5621.
- Hariyono, H., Andriani, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan peserta didik: Teori dan implementasi perkembangan peserta didik pada era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hertawati, H., & Widjaja, G. (2025). Etika Kolaborasi dan Diskresi antara Tenaga Medis dalam Pelayanan Kesehatan Berbasis Tim. *JK: Jurnal Kesehatan*, 3(1), 47-57.
- Irwani, I., Nuryani, N., & Masruddin, M. (2023). Kolaborasi sekolah dengan orang tua dalam meningkatkan proses belajar peserta didik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 131-154.
- Kamila, Z. N., Rizal, A. S., & Azis, A. A. (2025). Strategi kolaborasi orang tua dan guru dalam penguatan pendidikan akhlak remaja di era digital (Studi pada SMKN 1 Blora): *Penelitian. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7839-7848.
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi peran serta orang tua dan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1).
- Mufrodah, N., Nurhendriawati, N., Safitri, M., & Muhlisisn. (2025). Kolaborasi Etis Guru Dengan Kolega di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3). 34404-34409.
- Ni'mah, S. A. (2023). Pengaruh cyberbullying pada kesehatan mental remaja. In *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan*

- Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 3, pp. 329-338).
- Pradipta, A. A., Sabita, N. R., & Ramadhani, A. S. (2025). Penguatan Kolaborasi Etis Guru di Era Digital untuk Mewujudkan Budaya Kerja Professional . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 36677-36683).
- Putri, K. E. S.' Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika. D. (2024). Membangun Kolaborasi dan Kemitraan dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Gudang Jurnal Mutidisiplin Ilmu*, 2(6), 178-187.
- Suryani, E. (2023). Implementasi Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran 5.0: Strategi Dan Tantangan Dalam Konteks Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 89-95.
- Suryanto, I. W., Astuti, N. M. E. O., Prastyandhari, I. G. A. I. M., Pd, S., & Sentosa, I. P. P. (2024). *Buku Referensi Peran Ganda Guru: Sebagai Pendidik Dan Orang Tua Di Era Digital*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Tenri, A., & Said, T. (2025). Kolaborasi Keluarga Melalui Teknologi dalam Membangun Literasi Digital Anak di Era Transformasi Digital Era Society 5.0. In *Indonesian Annual Conference Series* (pp. 1-8).
- Yaqin, M. A., & SP, M. (2025). ETIKA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN Membangun Karakter dan Etika di Dunia Pendidikan. Pauruan: Basya Media Utama.
- Yusu, S., & Sulaiman, B. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10883-10890.
- Yusuf, N. R. P., Nadia, J., Musi, M. A., Hasmawaty, & Dzulfadhilah, F. (2025). Kolaborasi Guru dan Orang Tua: Strategi Komunikasi Efektif di Tengah Tantangan Era Digital. *Krativa: Jurnal Kemitraan Responsif Untuk aksi Inovatif dan Pengabdian masyarakat*, 2(2), 1-8.